

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Hakikat Membaca

Membaca pada hakikatnya adalah suatu hal yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai Proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan symbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai sebuah proses berfikir membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca dengan menggunakan kamus.¹

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan peneliti melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan, yang tersurat dan yang tersirat tidak akan ditangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi, berlainan dengan berbicara dan menulis

¹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) p.2

yang justru melibatkan penyandian. Sebuah aspek pembacaan sansi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Selain itu membaca dapat pula diartikan sebagai suatu metode yang kita gunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain, yaitu mengkomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis. Bahkan ada pula beberapa peneliti yang seolah-olah beranggapan bahwa membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis tersebut melalui fonik (*Phonics* = suatu metode pengajaran membaca, ucapan, ejaan berdasarkan interpretasi fonetik terhadap ejaan biasa) menjadi atau menuju membaca lisan.²

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyian sesuai dengan sistem tulisan yang digunakannya. Sedangkan proses *decoding* (penyajian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Proses *Recording dan Decoding* berlangsung di kelas awal, yaitu SD (kelas I,II, III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekeanan membaca pada tahap ini ialah konsep perceptual, yaitu pengenalan

² Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Aksara, 2008) p.8

korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara proses memahami kata (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi.³

Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata- kata yang tertulis.

Kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya, politik, dan memenuhi kebutuhan emosional. Membaca juga bermanfaat untuk memperoleh rekreasi atau kesenangan.⁴

Proses membaca menurut Burn, Roe dan Ross merupakan proses penerimaan simbol oleh sensori, kemudian menginterpretasikan simbol, atau kata yang dilihat atau mempersepsikan, mengikuti logika dan pola tatabahasa dari kata-kata yang ditulis peneliti, mengenali hubungan antara simbol dan suara antara kata-kata dan apa yang ingin ditampilkan, menghubungkan kata-kata kembali kepada pengalaman langsung untuk memberikan kata-kata yang bermakna dan mengingat apa yang merela pelajari dimasa lalu dan menggabungkan ide baru dan fakta serta menyetujui minat individu dan sikap yang merasakan tugas membaca.

Membaca merupakan proses mental dan fisik. Sebagai proses mental, membaca bukan sekedar mengenal kata dan dapat

³ Ibid. p.8

⁴ Mulyono Abdurahman, *Pendidikan bagi siswa kesulitan belajar* (Jakarta:Rineka Cipta,2009) p.200

menghapalkannya dengan fasih dan lincer, melainkan pembaca harus dapat memahami dan memaknai apa yang sedang dibaca. Ini berarti selama proses membaca berlangsung ada proses mental yang di lalunya yaitu (1) mengidentifikasi kata, (2) mengenal kata, dan (3) memahami materi bacaan.⁵

Bowman and Bowman mengemukakan bahwa membaca merupakan sarana yang tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Allen dan Valette mengatakan bahwa membaca adalah sebuah proses yang berkembang (*a developmental process*). Davies memberikan pengertian membaca sebagai suatu proses mental atau proses kognitif yang di dalamnya seorang pembaca diharapkan bisa mengikuti dan merespon terhadap pesan si peneliti. Dari sini dapat dilihat bahwa kegiatan membaca merupakan sebuah kegiatan yang bersifat aktif dan interaktif.⁶

Meskipun media cetak dan non cetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbaharui pengetahuan dan keterampilanya. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sebagian besar didapat dengan membaca.⁷

⁵ M.Shoding, *Pendidikan Bagi Siswa Disleksia*, (Jakarta:Depdikbud, 2000) p.118

⁶ www.depdiknas.go.id/jurnal/37/perbedaan_hasil_belajar_membaca.htm

⁷ Mulyono, *Op.Cit.*, p.199

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika siswa pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan untuk membaca, maka ia akan kesulitan dalam menghadapi berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu siswa harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.⁸

Pada dasarnya tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud dan tujuan, atau inensif kita dalam membaca. Berikut ini kita kemukakan beberapa hal yang penting:

- a. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh apa-apa yang telah dibuat oleh tokoh; apa yang elah terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh fakta-fakta.
- b. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topic yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan tokoh untuk mencapai tujuanya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama.

⁸ Mulyono, *Op.Cit.*, p.200

c. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, ketiga/seterusnya. Setiap tahap dibuat untuk memecahkan masalah. Ini disebut membaca untuk mengetahui susunan urutan, organisasi cerita.

d. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh untuk membuat mereka berhasil atau gagal.

e. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa., tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokan, membaca untuk mengklasifikasikan.

f. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah ingin berbuat seperti yang diperbuat tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh bekerja dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi.

g. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk membandingkan atau mempertentangkan.⁹

⁹ Tarigan, *Op.Cit.*, p.9-11

Menurut Harris seperti dikutip Mercer ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu (1) Kesiapan Membaca, (2) Membaca Permulaan, (3) Keterampilan membaca cepat, (4) membaca luas, (5) membaca yang sesungguhnya.¹⁰

B. Hakikat Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menejemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus.¹¹

Membaca pemahaman meliputi beberapa komponen. Komponen pertama adalah penguasaan kosakata. Penguasaan kosakata sangat penting dalam memahami kata-kata yang dipakai oleh peneliti. Beberapa kegiatan dapat dilakukan dalam penguasaan kosakata, misalnya memberikan pengalaman yang bermakna atau penguasaan kosakata melalui konteks.¹²

¹⁰ Mulyono, *Op. Cit.*, p.201

¹¹ Farida, *op.cit.*, p.2

¹² Munawir Yusuf, *Pendidikan bagi siswa dengan problema belajar*, (Jakarta:25), p.142

Komponen kedua disebut pemahaman literal, yaitu memahami dan mengingat informasi secara tersurat pada wacana. Keterampilan yang diperlukan pada pemahaman literal meliputi mencari pokok pikiran bacaan, informasi yang penting, urutan kejadian, dan menjawab pertanyaan bacaan.

Komponen ketiga disebut pemahaman inferensial, yaitu menarik kesimpulan dari informasi yang tersurat berdasarkan intuisi dan pengalamannya. istilah ini disebut juga pemahaman tersirat. Dengan mencari hubungan sebab akibat, menantisipasi lanjutan cerita. Komponen terakhir adalah apresiasi, menyangkut kepekaan emosi dan estetik siswa atas wacana. Untuk dapat mengapresiasi isi wacana, siswa harus dilatih menempatkan dirinya sebagai pelaku dalam kejadian yang ditulis pada wacana dan secara verbal mengekspresikan emosi dan perasaannya.

Tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa.¹³

¹³ ibid, p.2

Disamping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif.¹⁴

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan symbol tulis kedalam bunyi. Sebagai suatu interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistic, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologi, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan suatu pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.¹⁵

Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka menonstruk makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca. Keterlibatan pembaca dengan dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat,

¹⁴ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) p.2

¹⁵ *ibid*, p.3

akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Sedangkan yang dimaksud dengan membaca pemahaman adalah pokok tujuan yang terakhir dari proses membaca. Mengkonstruksikan dan menggabungkan arti dari informasi yang diperoleh dari pengetahuan pembaca. Ini sangat penting mengapa siswa harus mengetahui makna dari apa yang dia baca.¹⁶

Ketika belajar membaca pemahaman, kita dapat mengelompokkan pemahaman dalam beberapa tipe, yaitu:¹⁷

- a. *Textually Explicit*, informasi diperoleh secara langsung dari teks dengan minimal pengetahuan latar belakang didalam teks dari pembaca.
- b. *Textually Emplisit*, informasi diperoleh dari teks, tetapi memerlukan latar belakang pengetahuan untuk memilih ide pokok didalam teks.
- c. *Scriptally Emplisit*, informasi tidak berada didalam teks, pembaca harus aktif untuk memiliki latar belakang pengetahuan untuk mendapatkan informasi.

2. Tujuan Kemampuan Membaca Pemahaman

Menurut Ekwall seperti dikutip oleh Hangrove dan Poteet ada tujuan kemampuan yang ingin dicapai melalui membaca yang penting,

¹⁶ Candace S. Bos, *Strategis For Teaching Students With Learning And Behavior Problems*, (united states:1991),p.145

¹⁷ *ibid*, h. 148

mengembangkan imajinasi visual, meramalkan hasil, mengikuti petunjuk, mengenal organisasi karangan, dan membaca kritis.¹⁸

Untuk melatih siswa membaca pemahaman, guru biasanya menugaskan kepada siswa untuk membaca yang dikenal dengan membaca dalam hati. Dengan demikian, tujuan membaca dalam hati pada hakikatnya sama dengan membaca pemahaman. Perbedaannya, siswa-siswa yang masih duduk di SD, tampaknya masih sulit untuk mencapai tujuan seperti yang dikemukakan oleh ekwall diatas. Bagi siswa-siswa yang masih duduk di sd, sudah cukup memadai jika siswa memahami isi bacaan yang ditunjukkan oleh kemampuan mereka dalam menjawab berbagai pertanyaan yang sesuai dengan data dalam bacaan.¹⁹

Rudell telah mengembangkan kerangka kerja lain tentang bermacam-macam keterampilan membaca pemahaman. Kerangka kerja tersebut menkonseptualisasikan pemahaman sebagai suatu kontinum dari tahap faktual, tahap interpretatif, hingga tahap aplikatif. Untuk sampai tahap interpretatif, siswa harus melakukan analisis, rekonstruksi, dan untuk sampai tahap aplikatif, siswa harus menggunakan atau mengaplikasikan data pada situasi baru.

3. Menilai Pemahaman dan Memantau Kemajuan Pemahaman Membaca

a. Menceritakan Kembali Apa yang Telah Dibaca

¹⁸ Hangrove, *Reading Comprehention*, (1984) p.194

¹⁹ Muljono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Siswa Berkesulitan Belajar*, (Jakarta:Depdikbud,2009) p.212

Pemahaman bacaan adalah aspek membaca yang paling sulit dinilai. Ini disebabkan proses memahami dan interaksi dengan teks sebagian besar terjadi dalam pikiran siswa sehingga tidak dapat diamati guru. Guru hanya memiliki bisa mengetahui apakah dan bagaimana siswa memahami teks dengan meminta mereka menceritakan kembali apa yang telah mereka baca dan menjawab pertanyaan tentang bacaan itu.²⁰

Salah satu cara memantau pemahaman siswa adalah meminta mereka menceritakan kembali bagian paling penting dari teks yang baru saja mereka baca. Teknik menceritakan kembali memberi alternatif untuk teknik mengajukan pertanyaan, yang lazim digunakan untuk mengevaluasi pemahaman bacaan siswa, karena memadukan banyak keterampilan yang diperlukan untuk memahami bacaan. Teknik ini menuntut siswa untuk mengandalkan ingatan untuk rincian faktual dan menghubungkannya dalam pola yang bermakna dan terorganisir. Manfaat dari teknik menceritakan kembali cerita adalah bahwa guru dapat belajar banyak tentang apa yang siswa pahami, dan dapat menentukan keterampilan pemahaman tambahan apa yang perlu diajarkan.

Untuk keperluan pemantauan kemajuan pemahaman, teknik menceritakan kembali perlu dilakukan secara individual. Prosedur berikut dapat diterapkan:²¹

²⁰ Candace S Bos, *Strategi Pengajaran Siswa Dengan Masalah Belajar Dan Perilaku*, (Hellen Keller International Indonesia & USAID Indonesia,2009) p.142

²¹ ibid, h.143

- a. Pilih potongan singkat teks (satu sampai dua menit) yang sesuai ditingkat kemampuan membaca siswa.
- b. Minta siswa lebih mudah membaca bagian teksnya dengan suara keras.
- c. Katakan kepada siswa. “mulai dari awal, dan kalian ceritakan kepada saya”.
- d. Nilai kemampuan mereka menceritakan kembali berdasarkan kedalaman informasi yang diberikan guru. Guru bisa menilai dengan memperhatikan apakah siswa menyebutkan tokoh, masalah cerita, alur cerita, latarbelakang tempat, dan waktu cerita.

b. Menjawab Pertanyaan yang Ada Didalam Teks Cerita

Salah satu cara membaca memandu instruksi pemahaman adalah menentukan keahlian penalaran dan pemrosesan informasi yang dibutuhkan pembaca untuk membangun makna dari apa yang mereka baca. Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi :²² 1. Apa?, 2. Dimana?, 3. Kapan?, 4. Siapa?, 5. Kenapa?.

Informasi itu ada didalam teks, dalam hal ini harus membaca beberapa kalimat dan potongan informasi bersama-sama. Informasi itu tersirat karena tidak secara langsung berada didalam teks, tetapi tidak mengharuskan anda menggunakan pengetahuan latarbelakang.

²² Ibid, h.146

Oleh karena itu, ketika mengajarkan pemahaman bacaan, kita dapat membagi pemahaman berdasarkan jenis penalaran sesuai dengan bagaimana pembaca harus mengaktifkan latar belakang pengetahuan untuk membangun makna. Ketiga kategori arbirer itu adalah sebagai berikut:²³

- a. Tersurat tekstual (*textually explicit*), informasi ini berasal langsung dari teks dengan masukan minimal dari latar belakang pengetahuan pembaca.
- b. Tersirat tekstual (*textually implicit*), informasi berasal dari teks, namun pembaca harus menggunakan latar belakang untuk menghubungkan ide-ide yang disajikan dalam teks.
- c. Tersirat skriptual (*scriptually implicit*), informasi tidak dinyatakan dalam teks. Pembaca harus mengaktifkan dan menggunakan pengetahuan latar belakang mereka untuk mendapatkan informasi.

Oleh karena itu, salah satu kunci pengajaran pemahaman bacaan, terutama bagi siswa dengan masalah belajar dan perilaku adalah mengajar mereka dengan menggunakan pemahaman dan strategi pemantauan pemahaman, termasuk strategi seperti berikut yaitu ²⁴mengaktifkan latar belakang pengetahuan dengan memikirkan apa yang sudah diketahui tentang topik dan bagaimana pengetahuan seseorang berhubungan dengan apa yang sedang dibacanya, mengajarkan terlebih dahulu kosakata dan konsep penting mengajar siswa mempersiapkan diri membaca teks dengan mengajarkan terlebih dahulu kosakata dan konsep

²³ ibid, h.147

²⁴ Ibid, h.151

penting yang membantu pembelajaran dan pemahaman, memunculkan pertanyaan dengan mengajukan pertanyaan relevan yang mendorong pemahaman seperti, apa, kapan, dimana, dan bagaimana, pemantauan pemahaman dengan memeriksa pemahaman dan menggunakan strategi perbaikan untuk membantu pemahaman, memperjelas dan klarifikasi konsep atau kosakata yang tidak jelas, menemukan gagasan utama dengan menemukan informasi paling penting dan menjelaskan informasi ini dalam kata-kata sendiri, meringkas dan mengidentifikasi ide utama, menghubungkan gagasan utama, menghilangkan informasi berulang, dan mengungkapkan informasi ini dalam kata-kata sendiri.

4. Strategi dalam Membaca Pemahaman

Strategi adalah ilmu dan kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki dan atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengupayaan pencapaian tujuan akhir digunakan sebagai acuan didalam menata kekuatan serta menutup kelemahan yang kemudian diterjemahkan menjadi program kegiatan merupakan pemikiran strategis.²⁵

Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca teks dan konteks.

²⁵ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) p.36

a. Strategi dalam Mendeskripsikan atau Menceritakan Kembali Cerita

Strategi mendeskripsikan atau menceritakan kembali cerita memberi siswa kerangka untuk menceritakan kembali poin-poin penting dari teks naratif. Strategi ini bisa dikombinasikan dengan peta cerita yang memberi siswa panduan visual memahami dan menceritakan kembali cerita.²⁶

Didalam membaca pemahaman, pertama yang akan dilakukan adalah membaca sebuah teks cerita, siswa akan paham makna apa yang telah dia baca ketika dia bisa mendeskripsikan kembali cerita tersebut. Didalam mendeskripsikan kembali cerita, ada unsur-unsur yang berkaitan dengan makna/isi cerita. Cerita merupakan sebuah karya yang memiliki nilai edukasi, etika, dan estetika. Cerita merupakan sebuah karya sastra, yang juga memiliki aspek yang sangat penting didalamnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua aspek tersebut harus dipandang sama, tidak boleh meletakkan bahwa unsur intrinsik yang lebih penting dari unsur ekstrinsik begitu juga sebaliknya.

Analisis aspek intrinsik karya sastra (cerita) ialah analisis mengenai karya sastra itu sendiri tanpa melihat kaitannya dengan data di luar cipta sastra-sastra tersebut, aspek ekstrinsik hanyalah dalam hubungan menetapkan nilai isinya.²⁷

²⁶ Candace S Bos, *Strategi Pengajaran Siswa Dengan Masalah Belajar Dan Perilaku*, (Hellen Keller International Indonesia & USAID Indonesia,2009) p.166

²⁷ Sugiarti, *Aspek Dalam Karya Sastra*, (Jakarta:2007), p.37.

Aspek intrinsik dari sebuah cerita terdiri dari sebagai berikut:

a. Tema

Tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita yang terbentuk dalam sejumlah ide, tendens, motif, atau amanat yang sama, yang tidak bertentangan satu dengan yang lainnya.

b. Setting atau Latar

Setting merupakan tempat terjadinya peristiwa baik yang berupa fisik, unsure tempat, waktu dan ruang ataupun peristiwa cerita.

c. Alur atau Plot

Alur merupakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang sambung menyambung dalam sebuah cerita atau dapat dikatakan sebagai suatu jalur lintasan urutan peristiwa yang berangkai sehingga menghasilkan suatu cerita. Tahap alur adalah pengenalan situasi cerita/ permulaan/ *exposition*, pengungkapan peristiwa (*complication*) menuju pada adanya konflik (*rising action*), tahap perumitan, tahap puncak konflik (*klimaks*), tahap peleraian, tahap penyelesaian.

d. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati peneliti, yang menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan hubungan antara tempat atau posisi pencerita dan bagaimana visinya terhadap cerita yang dikisahkan.

f. Tokoh

Tokoh merupakan pelaku cerita yang memerankan orang-orang yang ada dalam cerita. Ini berarti tokoh-tokoh dalam sebuah cerita merupakan unsur pokok karena para tokoh inilah yang digerakkan dan dikembangkan seorang pengarang dalam cerita yang dibuatnya. Dalam sebuah cerita kita mengenal tokoh baik-baik (protagonis) dan tokoh jahat (antagonis) serta tokoh utama dan tokoh tambahan atau sampingan.

b. Strategi Mempertanyakan

Mengajukan pertanyaan adalah alat utama yang digunakan guru untuk menumbuhkan pemahaman dan retensi dan memeriksa pemahaman. Dengan mengajukan pertanyaan tentang informasi dalam teks, informasi itu akan diingat dengan lebih baik. Mengajukan pertanyaan tingkat tinggi yang memerlukan integrasi latarbelakang dan pengetahuan teks akan mendorong proses yang lebih mendalam sehingga lebih banyak pembelajaran yang diperoleh. Bahkan bertanya “kenapa?” Dan “kapan?” Secara signifikan dapat meningkatkan retensi informasi.²⁸

Namun mengajukan pertanyaan semata tidak menjamin siswa akan mengembangkan strategi mempertanyakan. Jawaban siswa terhadap pertanyaan hanya memberikan gambaran terbatas tentang pemahaman mereka akan teks. Sebagaimana telah ditunjukkan, aktivitas guru dan

²⁸ candace s bos, *Strategi Pengajaran Siswa Dengan Masalah Belajar Dan Perilaku*, (Hellen Keller International Indonesia USAID Indonesia), p.159

siswa mempertanyakan teks sebelum membaca membantu mengaktifkan pengetahuan awal dan menetapkan tujuan membaca. Tindakan mempertanyakan selama membaca membantu siswa membangun pemahaman dan memantau pemahaman.

Bagian berikut menyajikan cara mengajarkan strategi mempertanyakan. Teknik ini menuntut guru memodelkan pertanyaan untuk membangun pemahaman dan pertanyaan untuk memantau pemahaman, mengajar siswa mengenali jenis pertanyaan, dan mendorong siswa untuk terus mempertanyakan sebelum, selama dan setelah membaca.

Prosedur *request* adalah teknik mempertanyakan timbal balik yang dirancang untuk membantu siswa merumuskan pertanyaan apa yang mereka baca. Tujuan pelajaran ini adalah meningkatkan pemahaman tentang apa yang kalian baca. Salah satu aspek penting dalam strategi ini adalah pertanyaan yang diberikan guru, yaitu pertanyaan yang diprediksi yaitu siapa, apa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana.²⁹

C. Hakikat Siswa Berisiko

1. Pengertian Siswa Berisiko

Terdapat beberapa definisi untuk mencoba menginterpretasikan makna siswa berisiko. Secara umum, siswa berisiko sering digambarkan

²⁹ *ibid*, h. 160

sebagai pembuat onar, siswa yang malas, suka cari perhatian, egois dan pembohong. Siswa berisiko adalah siswa yang tidak mungkin lulus tepat pada waktunya, tidak memiliki keterampilan dan rasa percaya diri yang dibutuhkan untuk digunakan dalam bekerja dan berhubungan dengan orang lain.³⁰

Secara historis, siswa berisiko adalah mereka yang terlihat pada tampilannya, seperti bahasa, budaya, nilai-nilai, komunitas dan struktur keluarga, tidak sesuai dengan dominasi kultur yang ada di lingkungannya. Dengan demikian dapat didefinisikan, bahwa siswa berisiko merupakan produk masyarakat multikultural yang memiliki risiko, baik secara medis, psikologis, sosial, ekonomi, maupun budaya, sehingga mempengaruhi hidup mereka dan mengakibatkan mereka tidak mampu menyelesaikan pendidikannya, sehingga ia gagal dalam memperoleh kesempatan hidup yang lebih baik di masa depan.

Siswa berisiko adalah siswa yang tidak mengalami kesuksesan di sekolah dan putus potensial. Mereka biasanya berprestasi akademik rendah yang menunjukkan kepercayaan diri yang rendah. Jumlah yang mengalami berisiko lebih banyak adalah laki-laki dan merupakan kaum minoritas. Umumnya mereka berasal dari keluarga status sosial ekonomi rendah. Siswa yang orang tuanya berpendapatan rendah dan status minoritas berada pada risiko tinggi, orang tua mereka mungkin memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan mungkin tidak memiliki

³⁰ Riana Bagaskorowati, *Siswa Berisiko; Identifikasi, Asesmen, dan Intervensi Dini*, (Bogor : Penerbit Ghalia Indonesia 2010), p.15

harapan tinggi untuk pendidikan anak-anak mereka.³¹ Siswa beresiko cenderung tidak berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dan memiliki identifikasi minimal dengan sekolah. Mereka memiliki masalah disiplin dan membolos. Mereka menunjukkan perilaku impulsif dan hubungan sebaya mereka yang bermasalah. Masalah keluarga, kecanduan narkoba dan masalah lainnya mencegah mereka dari berpartisipasi berhasil di sekolah. Ketika mereka mengalami kegagalan dan jatuh di belakang rekan-rekan mereka, sekolah menjadi lingkungan yang negatif yang memperkuat rendah diri mereka.

Menurut Hixson yang dikutip oleh Bagaskorowati³² menyatakan bahwa , terdapat empat pendekatan umum yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mendefinisikan siswa berisiko yakni :

a. Pendekatan prediktif

Pendekatan ini berdasarkan pada model defisit yang dimiliki siswa, sehingga siswa tersebut diprediksikan menjadi berisiko. Model defisit yang dimaksud adalah siswa yang hidup dengan orang tua tunggal, memiliki keterbatasan (baik secara fisik dan mental maupun kemampuan berfikir), menjadi anggota kelompok minoritas dan memiliki keterbatasan berbahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia). Siswa berisiko dengan kategori ini diprediksi menjadi kelompok yang memiliki prestasi rendah sehingga terancam dikeluarkan dari sekolah. Pendekatan prediktif sering

³¹ <http://www.ericdigests.org/pre-928/risk.htm>. Identifying Students at Risk

³² *ibid*, h.17

digunakan untuk mendefinisikan populasi siswa berisiko dengan bersandar pada informasi yang sudah tersedia di sekolah.

b. Pendekatan deskriptif

Pendekatan ini dipergunakan ketika permasalahan siswa di sekolah telah terjadi. Siswa berisiko menurut pendekatan deskripsi adalah siswa yang menampilkan ketidakmampuan atau kegagalan dalam mengikuti program pendidikan di sekolah. Kesulitan utama pendekatan ini adalah identifikasi pada setiap permasalahan siswa seringkali terjadi setelah siswa menunjukkan pola kinerja yang tidak baik, sehingga tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan, baik bagi diri siswa itu sendiri maupun orang lain (dalam hal ini orang tua dan guru). Pendekatan deskripsi adalah pendekatan yang menggambarkan siswa menjadi berisiko ketika ia gagal atau tidak mampu menunjukkan kinerja dalam mengikuti program pendidikan di sekolah.

c. Pendekatan unilateral

Dengan adanya asumsi bahwa terdapat peningkatan jumlah dan kompleksitas masalah yang dihadapi oleh siswa, maka pendekatan unilateral menganggap bahwa setiap siswa berpotensi menjadi berisiko, sehingga memerlukan perhatian dan perlakuan khusus. Potensi keberisikoan dapat berasal dari diri siswa, keluarga, maupun lingkungan disekitarnya. Jadi, pendekatan unilateral adalah sebuah pendekatan yang memandang bahwa setiap siswa berpotensi berisiko, karena banyaknya faktor penyebab yang mempengaruhi tumbuh dan kembangnya siswa

tersebut. Oleh karena itu, tanggung jawab pada status siswa berisiko tidak berada pada seseorang saja, melainkan seluruh komponen masyarakat.

d. Faktor-faktor sekolah

Terdapat hasil penelitian yang melihat bahwa faktor-faktor sekolah sebagai penyebab potensial pada keberisikoan. Karakteristik sekolah telah diidentifikasi sebagai penyebab kemerosotan prestasi akademik pada siswa. Karakteristik sekolah berkaitan dengan sistem pendidikan yang diberlakukan, misalnya kurikulum yang padat dan tidak fleksibel, fokus pada nilai dari pada proses pembelajaran dalam mengukur keberhasilan siswa. Pendekatan ini mempunyai karakteristik yang memiliki keinginan untuk tidak menyalahkan adanya prestasi akademik yang rendah pada siswa berisiko, namun lebih pada sistem pelayanan sekolah yang menyebabkan siswa menjadi berisiko.

2. Ciri-Ciri Siswa Berisiko

Ciri-ciri siswa berisiko yang ditetapkan oleh sekolah-sekolah yang berada di negara Amerika adalah siswa yang tidak dapat menyelesaikan sekolahnya, berusia dibawah 21 tahun dengan situasi dan kondisi yang menunjukkan seperti berikut ini.³³

a. Tidak menampilkan kemampuan membaca yang baik di sekolah. Kemampuan membaca seorang siswa dapat mengidentifikasi berisiko

³³ *ibid*, h.19

atau tidaknya siswa tersebut, sehingga salah satu ciri dari siswa berisiko adalah memiliki kemampuan membaca yang rendah.

b. Tidak melanjutkan studi pada kelas (level) berikutnya disekolah. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor akademis (ketidakmampuan untuk melanjutkan pada kelas berikutnya) atau faktor ekonomi (tidak adanya biaya untuk melanjutkan studi pada jenjang berikutnya).

c. Tidak menampilkan hasil yang memuaskan pada instrumen assesmen yang dibuat dan dimiliki oleh sekolah. Artinya, tidak adanya kemajuan yang signifikan pada siswa dalam mengikuti program layanan yang dapat membantu siswa tersebut berhasil di sekolah.

d. Memiliki keterbatasan dalam berbahasa Inggris. Artinya, siswa dianggap tidak mampu berkomunikasi dengan baik, sehingga dicirikan sebagai siswa berisiko.

e. Lambat belajar. Artinya, siswa yang memiliki keterbatasan dalam segi kognitif mengakibatkan ia mengalami keterlambatan daya tangkap, sehingga dicirikan sebagai siswa berisiko.

f. Tidak memiliki motivasi. Artinya, siswa yang tidak memiliki motivasi dalam hidupnya merupakan ciri dari siswa berisiko.

3. Faktor-Faktor Terjadinya Keberisikoan

Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan terjadinya seorang siswa menjadi terlepas, atau berisiko melepaskan diri dari sekolah. Ini termasuk Keluarga dan masyarakat faktor-faktor seperti kemiskinan,

pengangguran orang tua atau tingkat pendidikan rendah, tunawisma, kefanaan atau hidup dalam perawatan out-of-home, kerusakan / hubungan masalah keluarga dan kekerasan dalam rumah tangga.³⁴

Faktor-faktor pribadi seperti masalah kesehatan fisik atau mental, cacat, masalah perilaku, perilaku menyinggung dan / atau kontak dengan polisi atau sistem peradilan, penyalahgunaan zat atau ketergantungan, kehamilan atau orangtua, tanggung jawab merawat, dan kesulitan belajar.

Faktor-sekolah terkait seperti hubungan negatif dengan guru atau teman sebaya, tidak mendukung budaya sekolah, pilihan subjek terbatas dan kurangnya partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan.

Kaum muda mungkin sering mengalami beberapa faktor risiko, yang mungkin saling tergantung. Misalnya, perpecahan keluarga mungkin menjadi faktor yang dapat memberikan kontribusi pada masalah lain seperti menyinggung perilaku.

Dampak faktor risiko pada keterlibatan, kesehatan dan kesejahteraan akan bervariasi antara individu, tergantung pada tingkat mereka ketahanan dan faktor pelindung seperti dukungan dari orang tua yang dipercaya. Sementara kehadiran atau satu atau lebih faktor risiko tidak berarti pasti siswa atau orang muda akan menjadi berisiko adalah

³⁴ <http://www.education.vic.gov.au/school/principals/participation/pages/disengagedrisk.aspx>. At-Risk Students. ERIC Digest Series Number 21.

penting bahwa sekolah memiliki kesadaran faktor ini untuk dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah sedini mungkin.

Secara umum, faktor penyebab keberisikoan dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Penyebab internal adalah sesuatu yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Misalnya, kondisi fisik, mental, emosi, dan kepribadian yang dimiliki oleh individu itu sendiri, termasuk faktor-faktor genetik. Kondisi-kondisi tersebut akan berkembang dengan baik apabila lingkungan, dalam hal ini orang tua (keluarga) dan masyarakat, mendukung perkembangannya secara optimal. Sedangkan penyebab eksternal adalah sesuatu yang berasal dari luar individu yang bersangkutan. Misalnya, orang tua, teman, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat disekitarnya.

Lain halnya dengan Hawkins yang dikutip oleh Bagaskorowati bahwa yang membedakan faktor penyebab resiko berdasarkan wilayah yang bervariasi mencakup (1) faktor resiko dari siswa (individu) yaitu siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, gangguan/masalah kesehatan mental, gangguan tingkah laku, kurang motivasi, gangguan kesehatan/ fisik, tidak dapat menyesuaikan diri. (2) faktor resiko dari teman sebaya yaitu pengaruh negatif, panutan negatif, performa akademik yang rendah, masalah tingkah laku disekolah dan masyarakat, menjadi anggota geng/sekolah, tingginya angka putus sekolah, mengganggu secara verbal atau fisik. (3) faktor resiko dari keluarga yaitu status sosial ekonomi yang rendah, status minoritas rasial, keterbatasan dalam bahasa

Indonesia, tidak memiliki naungan yang layak, sering berpindah-pindah, situasi keluarga dengan orang tua tunggal, tidak mampu berkomunikasi dengan siswa. (4) faktor resiko dari sekolah yaitu kemampuan dan keterampilan akademik yang rendah, terutama dalam membaca, tidak naik kelas/tingkat, gagal dalam pelajaran, pindah ke sekolah yang berbeda-beda dalam waktu pendek, berusia dua tahun atau lebih tua dari teman-teman sekelasnya.

4. Upaya Pencegahan Untuk Menjadi Berisiko

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan terjadinya berisiko diantaranya membuat perubahan inovatif untuk instruksi kelas. Itu termasuk membawa personel pendukung ke dalam kelas, dari pada mengambil anak-anak keluar dari kelas ketika perilaku mereka atau kurangnya perhatian mungkin telah didapat di luar kendali. Hal ini juga menuntut pembenahan metode pengajaran dan intervensi untuk membantu guru menangani masalah yang lebih mudah dan efektif.³⁵

Mendukung anak-anak melalui transisi. Tidak hanya anak-anak yang bergerak bolak-balik dari sekolah ke rumah dan dari satu tingkat sekolah ke depan, banyak juga mengatasi gangguan keluarga, seperti perceraian.

Menghubungkan keluarga untuk sekolah dan kegiatan sekolah. Ini termasuk menawarkan kelas orang tua dasar, mendorong pertemuan lagi

³⁵ <http://www.apa.org/monitor/2012/02/at-risk-students.aspx>

antara orang tua dan guru dan melibatkan keluarga dalam proyek-proyek pekerjaan, kunjungan lapangan dan kegiatan lainnya. Memaksimalkan penggunaan sumber daya masyarakat. Mengembangkan dan mempertahankan hubungan yang kuat dengan sumber daya masyarakat dapat meningkatkan kapasitas sekolah untuk mendukung anak-anak ini.

Siswa diidentifikasi sebagai berisiko kegagalan pendidikan sering menerima kurikulum yang menekankan perolehan keterampilan akademis dasar. Semua siswa terutama mereka yang berisiko harus terlibat dalam pembelajaran yang melampaui keahlian dasar mereka. Salah satu cara terbaik untuk memastikan pembelajaran lebih bermakna dan terlibat dalam pembelajaran untuk semua siswa adalah dengan mengembangkan program seluruh sekolah di mana guru kelas, spesialis, administrator, dan staf pendukung berkolaborasi untuk memberikan peningkatan instruksi *schoolwide*. Instruksi pendukung di dalam kelas reguler dapat diberikan bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan untuk memenuhi standar akademik yang tinggi. Strategi untuk mempromosikan pembelajaran bagi siswa yang berisiko dapat ditingkatkan dengan penilaian yang tepat, pengembangan profesional berkelanjutan, dan keterlibatan orang tua.³⁶

³⁶ <http://www.ncrel.org/sdrs/areas/issues/students/atrisk/at700.htm>. Critical Issue: Rethinking Learning For Student At Risk.

Menurut Bernard yang dikutip oleh Bagaskorowati yang menyatakan bahwa hal yang dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan untuk menjadi berisiko adalah sebagai berikut :³⁷

a. Perhatian dan dukungan

Perhatian dan dukungan terhadap siswa berisiko itu mengarah pada pemahaman, respek dan ketertarikan yang didasari oleh kemauan untuk mendengar, memberi kenyamanan, dan kepercayaan. Bentuk perhatian dan dukungan tersebut mengandung pengertian bahwa kita harus bersedia mendengar permasalahan yang dirasakan dan dialami oleh mereka, tidak menilai sebelah mata dan menilai negatif terhadap keberesikaon yang dialami mereka, dapat meyakinkan bahwa mereka memerlukan bimbingan, bantuan, dan pelayanan bagi mereka, memperlihatkan niat baik dan ketulusan hati dalam memberikan perhatian dan dukungan pada siswa berisiko.

b. Harapan tinggi

Harapan mempengaruhi cara berfikir dan kinerja seseorang. Oleh karena itu, siswa berisiko perlu diberikan kesempatan dan diberikan harapan untuk melakukan sesuatu secara optimal. Untuk menciptakan iklim harapan yang positif disekolah bagi siswa berisiko, diperlukan perubahan esensial berupa penyesuaian kurikulum untuk memasukkan tujuan yang lebih bermakna dan lebih partisipatif, sistem evaluasi harus merefleksikan pandangan dengan pendekatan yang bervariasi sesuai

³⁷ Ibid, h.27

gaya belajar, menggunakan strategi mengajar yang kooperatif dari pada kompetitif untuk memotivasi siswa, harus ada partisipasi aktif dari siswa untuk bertanggung jawab dalam pembelajarannya, dan harus mengembangkan hubungan kepedulian bahwa setiap individu adalah berbeda.

c. Kesempatan partisipasi yang bermakna

Memberikan kesempatan partisipasi bermakna pada siswa-siswa berisiko memiliki pengertian bahwa perlu melibatkan mereka untuk memberikan kontribusinya, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Adapun bentuk dari partisipasi bermakna ini misalnya dengan mengajak mereka untuk membuat aturan-aturan yang diberlakukan di sekolah atau di rumah dan meminta komitmen mereka untuk menjalankan aturan-aturan tersebut yang telah dibuat bersama.

D. Hakikat Media

1. Pengertian Media

Media adalah bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran di sekolah pada khususnya. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan alat yang murah dan efisien yang meskipun sederhana dan bersahaja sehingga dapat mencapai tujuan pengajaran yang diharapkan.

Kata media berasal dari bahasa latin medis yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantara. Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.³⁸

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang amat penting adalah metode mengajar dan media pembelajaran, kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode mengajar tertentu akan mempengaruhi jenis media pembelajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus diperhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pembelajaran, jenis tugas, dan respon yang diharapkan siswa. Meskipun demikian, dapat dikatakan bahwa salah satu fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru.

Menurut Leslie J. Briggs yang dikutip oleh Indriana menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video. Briggs juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik supaya terjadi proses belajar.³⁹

³⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) h.3

³⁹ Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran* (Yogyakarta: DIVA Press, 2011) h.14

Sedangkan menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) dikutip oleh Sadiman, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Apa pun batasan yang diberikan.⁴⁰

Dari beberapa pengertian media yang telah dikemukakan, maka dapat dideskripsikan bahwa media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Penggunaan media pembelajaran pada tahap orientasi pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pelajaran pada saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat siswa, media pembelajaran juga dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran data, dan memadatkan informasi.

2. Fungsi Media Pembelajaran

Fungsi utama penggunaan media pembelajaran adalah agar pesan atau isi pembelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dengan mudah diserap oleh siswa sebagai penerima pesan. Semakin abstrak bahan pembelajaran, semakin sulit diterima oleh siswa, sebaliknya jika

⁴⁰ Arief S Sadiman, dkk, *Media Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) h.6

semakin konkret isi pembelajaran akan semakin mudah dipahami oleh siswa.

Media/peraga sebagai alat bantu dapat menjelaskan secara visual pengertian isi pembelajaran yang tidak dapat diwakili dengan kata-kata. Dengan media, proses pembelajaran yang bersifat verbalisme dapat diminimalkan. Levie dan Lentz yang dikutip oleh Sadiman mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, (d) fungsi kompensatoris. Dari keempat fungsi media visual tersebut terdapat fungsi kognitif media visual yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar.⁴¹

3. Manfaat Media

Perolehan pengetahuan siswa oleh Edgar Dale bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme. Artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung didalamnya. Hal semacam ini akan menimbulkan kesalahan persepsi siswa. Oleh sebab

⁴¹ *Ibid*, h.16

itu, sebaiknya siswa memiliki pengalaman yang lebih konkrit, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan.⁴²

Media pembelajaran tentunya memberikan manfaat yang sangat besar bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan belajar. Dengan adanya media, pembelajaran bisa lebih menarik, tidak membosankan, dan siswa dapat memahami pelajaran dengan baik. Dengan menggunakan media secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif siswa didik. Dalam hal ini media berguna untuk menimbulkan semangat belajar, memungkinkan interaksi yang lebih langsung antar siswa didik dengan lingkungan dan kenyataan, dan memungkinkan siswa didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya.

Menurut Kemp dan Dayton yang dikutip oleh Susilana menyatakan bahwa meskipun telah lama disadari bahwa banyak keuntungan-keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimaannya serta pengintegrasinya ke dalam program-program pengajaran berjalan lambat. Mereka mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bahan integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:⁴³ (1) Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan hal

⁴² Rudi Susilana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, Dan Penilaian*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2007), p.9

⁴³ *Ibid*, h.21

isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut, (2) Pembelajaran bisa lebih menarik.

Media dapat diasosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan mem perhatikan, kejelasan dan keruntutan pesan, data tarik *image* yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir, yang semuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat, (3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan penguatan, (4) Lama waktu pembelajaran yang diterapkan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa, (5) Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas, (6) Pembelajaran dapat diberikan kapan dan dimana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu, (7) Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan, (8) Pesan

guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru untuk menjelaskan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat jiwa.

4. Jenis-Jenis Media

a. Media Objek

Media objek merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukurannya, bentuknya, beratnya, susunannya, warnanya, fungsinya, dan sebagainya.⁴⁴

Media objek ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu media objek sebenarnya dan media objek pengganti. Media objek sebenarnya dibagi dua jenis, yaitu media objek alami dan media objek buatan.

Media objek alami dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu objek alami yang hidup dan objek alami yang tidak hidup. Sebagai contoh objek alami yang hidup adalah burung, ikan, singa, dan sebagainya. Sedangkan objek alami yang tidak hidup adalah batu-batuan, kayu, air dan sebagainya. Objek buatan adalah buatan manusia, contohnya gedung, mainan, jaringan transportasi dan sebagainya.

⁴⁴ Rudi Susilana, *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, Dan Penilaian*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2007), p.22

Media cetak kelompok kedua terdiri atas benda-benda tiruan yang dibuat untuk mengganti benda-benda yang sebenarnya. Objek-objek pengganti dikenal dengan sebutan replika, model, dan benda tiruan. Replika dapat didefinisikan sebagai reproduksi statis dari suatu objek dengan ukuran yang sama dengan benda sebenarnya. Model merupakan sebuah reproduksi yang kelihatannya sama, tapi biasanya diperkecil atau diperbesar dalam skala tertentu. Benda tiruan ada dua macam, yaitu pertama merupakan bangunan yang dibuat kurang lebih menyerupai suatu benda yang besar, misalnya bagian dari sebuah kapal terbang (sayap). Bentuk benda tiruan yang kedua ialah bentuk yang menggambarkan mekanisasi kerja suatu benda, misalnya sistem pembakaran automobil.

b. Media Interaktif

Karakteristik terpenting kelompok media ini adalah bahwa siswa tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti pembelajaran. Sedikitnya ada tiga macam interaksi. Interaksi yang pertama adalah yang menunjukkan siswa berinteraksi dengan sebuah program, misalnya siswa diminta mengisi blanko pada bahan belajar terprogram. Bentuk interaksi yang kedua ialah siswa berinteraksi dengan mesin, misalnya mesin

pembelajaran, simulator, laboratorium bahasa, komputer, atau kombinasi diantaranya yang berbentuk video interaktif.⁴⁵

Bentuk interaksi ketiga ialah mengatur interaksi antara siswa secara teratur tapi tidak terprogram, sebagai contoh dapat dilihat pada berbagai permainan pendidikan atau simulasi yang melibatkan siswa dalam kegiatan atau masalah, yang mengharuskan mereka untuk membalas serangan lawan atau kerjasama dengan teman sekelas dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang timbul karena tidak ada batasan yang kaku mengenai jawaban yang benar. Jadi permainan pendidikan dan simulasi yang berorientasi pada masalah memiliki potensi untuk memberikan pengalaman belajar yang merangsang minat dan realistis. Oleh karena itu, guru menganggapnya sebagai sumber terbaik dalam urusan media komunikasi.

E. Media *Cube and Puppet Story*

Media Cube and Puppet Story adalah sebuah media yang terdiri dari dadu, papan cerita dan wayang. Jika dilihat dari segi fungsi media menurut Levie dan Lentz yang dikutip oleh Sadiman mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif. Sebagai fungsi atensi disini *media cube and puppet story* ini mencoba menarik perhatian siswa

⁴⁵ *ibid*, h. 23

dengan media yang semi konkret yang dapat dimainkan oleh siswa, sedangkan dari fungsi afektif media *cube and puppet story* ini membuat perilaku siswa menjadi senang dengan cara bermain media ini sambil belajar, sedangkan fungsi kognitif dari media *cube and puppet story* ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dengan mendeskripsikan kembali cerita menggunakan wayang.

Dilihat dari segi jenis media, media *cube and puppet story* ini merupakan jenis media objek pengganti yang merupakan model. Model disini maksudnya media *cube and puppet story* ini merupakan sebuah reproduksi yang kelihatannya sama, tapi ukurannya diperkecil dalam skala tertentu yang berbentuk wayang gambar binatang.

Media *cube and puppet story* ini dibuat menggunakan dua teori yaitu pertama, teori menurut NAEYC (*National Association for The Education of Young Children, 1997*), bermain merupakan alat utama belajar anak. Demikian juga pemerintah Indonesia telah mencanangkan prinsip, “Bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain”. Bermain yang sesuai dengan tujuan di atas adalah bermain yang memiliki ciri-ciri seperti menimbulkan kesenangan, spontanitas, motivasi dari anak sendiri, dan aturan ditentukan oleh anak sendiri.⁴⁶ Jadi dengan media *cube and puppet story* ini siswa diajak untuk merasa senang terlebih dahulu dengan bermain sehingga siswa mudah memahami pelajaran membaca pemahaman yang diberikan.

⁴⁶http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195303121979032N._TATAT_HARTATI/Penelitian/Laporan_Penelitian_Permainan/bermain.pdf

Teori kedua media *cube and puppet story* ini adalah media semi konkret dimana dalam teori perkembangan mental menurut Jean Piaget untuk anak-anak sekolah dasar adalah tahap operasi konkret, dimana pada tahap ini anak dapat memahami operasi (logis) dengan bantuan benda-benda konkret. benda-benda konkret disini adalah tindakan atau perbuatan mental mengenai kenyataan dalam kehidupan nyata. anak tidak perlu dengan bantuan benda-benda konkret ketika melakukan operasi akan tetapi juga dengan contoh-contoh yang serupa. oleh karena itu pada tahap ini anak dikelompokkan menjadi taraf berfikir konkret yaitu selalu membutuhkan bantuan benda-benda konkret dan taraf berfikir semi konkret artinya dapat mengerti jika dibantu dengan gambar benda konkret.⁴⁷

1. Bahan dan Alat:

Bahan dan alat yang diperlukan dalam media *cube and puppet story* adalah:

- a. Media kreatif ini terdiri dari dadu, papan, dan wayang.
- b. Dadu terbuat dari papan yang dibentuk kotak berwarna hitam dan terdapat no.1-6 yang terbuat dari karton berwarna.
- c.. Papan terbuat dari kardus yang tebal yang dilapisi karton berwarna-warni yang terdapat no.1-6 dimana dibalik nomor-nomor tersebut terdapat teks cerita dan pertanyaan.

d. Wayang yang terbuat dari kardus dilapisi kertas hvs bergambar cerita tentang tokoh yang diberikan warna cerah sesuai dengan karakter tokoh dan kegiatan didalam teks cerita.



1.1 Gambar media *cube and puppet story*

2. Cara Menggunakan Media *Cube And Puppet Story*

Pada dasarnya media *cube and puppet story* sesuai dengan target perilaku pengajaran yang hendak dicapai pada tahap membaca pemahaman dengan metode pemahaman literal, diantaranya:

a. Siswa dapat mendeskripsikan kembali cerita. Setelah siswa selesai membaca cerita tentang binatang, selanjutnya siswa mendeskripsikan cerita kembali tentang binatang menggunakan wayang sesuai dengan cerita. Yang akan di deskripsikan oleh murid, yaitu tema cerita, tokoh, alur cerita, latar tempat dan waktu cerita.

b. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang ada didalam teks

Dari dua target perilaku yang diharapkan, maka teknis dalam menggunakan media *cube and puppet story* adalah pertama, guru memberikan siswa dadu dan siswa diperintahkan untuk melemparkan dadu tersebut yang bertuliskan angka 1-6 sampai terdapat angka yang akan membuka cerita di nomor berapa, selanjutnya setelah terpilih nomor

berapa yang keluar, selanjutnya guru meminta siswa membaca cerita yang ada dibalik nomor tersebut di papan cerita. Setelah siswa selesai membaca selanjutnya siswa diminta untuk mendeskripsikan cerita yang telah ia baca menggunakan wayang sesuai dengan isi teks cerita.

Selanjutnya guru memberikan pertanyaan tentang teks cerita yang meliputi apa tema cerita, tokoh, alur cerita, latar tempat dan waktu cerita. Jika sudah, siswa diminta menjawab pertanyaan yang ada didalam teks cerita tentang binatang, yang meliputi apa, siapa, dimana, kapan, dan kenapa. Terdapat nomor yang berisi zonk sebagai hukuman ketika siswa menggunakan media *cube and puppet story* agar siswa tidak bosan. Nomor yang terpilih ini tergantung ketika dadunya dilemparkan apakah mendapatkan zonk tentang pengurangan maupun penambahan dan kegiatan ini dilakukan berulang sampai ke kedua cerita tentang binatang semuanya dibacakan, dideskripsikan, dan menjawab pertanyaan yang ada didalam teks.

F. Kerangka Berfikir

Membaca merupakan suatu proses dinamis untuk mengkonstruksikan suatu pesan secara grafis yang dikodekan oleh peneliti. Di dalam proses ini, peneliti melakukan pengkodean linguistik yang kemudian diuraikan oleh pembaca untuk mendapatkan pemahaman atau makna. Peneliti mengkodekan pikiran ke dalam bahasa, pembaca

menafsirkan kode tersebut menjadi pikiran dan makna. Dengan demikian dalam membaca terjadi interaksi antara bahasa dan pikiran.

Untuk dapat memaknai sebuah bacaan dibutuhkan kemampuan pemahaman. Pemahaman membaca adalah suatu proses penyelaman atau pemasukan fikiran dalam membaca suatu bacaan agar lebih tahu dan dapat menggali lebih dalam ilmu atau pesan yang terdapat dalam bacaan tersebut sehingga dapat dimengerti dan dapat dipahami. Setelah diteliti lebih lanjut, membaca bacaan tanpa disertai pemahaman membaca hanya mencakup keterampilan membaca tanpa adanya pengertian yang lebih mendalam atau lebih detail tentang isi dari bacaan yang dibaca.

Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, dengan menggunakan media yang kreatif yang tidak hanya monoton dengan menggunakan buku saja.

Didalam kegiatan pembelajaran, guru hanya menggunakan buku paket dan lembar kerja siswa (LKS) yang sudah sangat umum digunakan dan hal ini tidak lagi menarik perhatian siswa karena siswa tidak turut aktif dalam proses memahami makna bacaan yang dibaca dan bosan dengan media pembelajaran guru tersebut. Salah satunya adalah siswa berisiko, siswa berisiko sulit untuk menangkap makna apa yang ada didalam suatu teks bacaan. Sehingga siswa berisiko membutuhkan media belajar yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya dan media yang konkrit supaya lebih mudah untuk memahami makna bacaan.

Pada dasarnya setiap siswa senang berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Karena dengan ia berperan aktif ia akan mengingat dan memahami apa yang sedang ia lakukan. Dalam hal ini media *Cube and Puppet Story* mencoba menarik perhatian siswa dengan cara siswa harus berperan aktif dalam memahami teks bacaan.

Penelitian terkait membaca pemahaman terdahulu sudah pernah dilakukan dalam mengajarkan berperan aktif dalam belajar dalam membaca pemahaman seperti dengan dengan *flashcard* bergambar.